

Yanu Endar Prasetyo

Aku Memilih Bercadar



www.penerbit-tigamaha.blogspot.com

Aku Memilih Bercadar

Oleh: Yanu Endar Prasetyo

Copyright © 2013 by Yanu Endar Prasetyo

Penerbit :

Tiga maha

www.penerbit-tigamaha.blogspot.com

tigamaha@yahoo.com

Editor :

Drs. Supriyadi, SN.SU

Desain Sampul:

Akel (Ade Hasanudin)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Untuk putriku tersayang,

Afira Amartatya

Apa Kata Mereka ?
[Tentang Perempuan Bercadar]

"Islam banget dan punya pemahaman yang lebih, setahuku *gitu*..."

[Eka Nada Shofa Alkhajar, Aktivistis HMI, asal Jakarta]

"Pribadinya tertutup, dan tidak mau bersentuhan dengan orang lain..."

[Chatarina, *Florist*, Karanganyar]

"ya aneh *aja*...dia itu apa *nggak* merasa terasing banget? merasa suci banget? atau merasa gimana? *trus* kalau dia bercadar, dia atau masyarakat yang *nyapa* duluan?"

[Umar, Mahasiswa D3 Teknik Kimia, asal Purworejo]

"MISTERIUS...!!!"

[Diyanita , Mahasiswi-Pekerja Seni, Jombang]

"*yo* itu hak dia, *lha wong* dia menjalankan syariat Islam sungguh-sungguh *koq*. Kadang memang ada yang "*memanfaatkan*".

[Slamet, Penjual di warung *Hik*, Solo]

"itu *khan* pahamnya kita *aja* yang beda. Ajarannya sama, Islam. Kesannya, pertama *sich gimanaaa... gitu* 😊 Tapi setelah tahu kesehariannya, ya sama *aja*".

[Mila, teman se-kost perempuan bercadar, Serang]

"Ya aneh *aja...nggak* biasa. Masyarakat di daerahku (Bangka), kalau *liat* perempuan bercadar.." *ini Islam apaan sich ?*". Setahuku itu (cadar) ada hubungannya dengan budaya Arab."

[Eko Setyawan, Mahasiswa Komunikasi, Bangka-Belitung]

" Mereka itu kritis, punya idealisme sendiri, punya pemikiran sendiri, dan punya komunitas sendiri.."

[Niken H, peneliti, Solo]

" Kita sebenarnya penasaran pingin lihat mukanya, tapi *ya gimana ya?..* mungkin dia *nggak* mau terbuka karena mengikuti syariat agamanya "

[Bandi, *wife-seeker*, Solo]

" yang berbeda itu, kalau kita bebas bergaul sama siapa saja, kalau mereka, ya *nggak* semua orang bisa mereka pergauli, apalagi yang berlainan jenis.."

[Mukarromah, MC dan pengusaha, Madura]

PENGANTAR X-TRA

“ Sambutan Untuk Generasi PEEPING TOMS ! ”

“Sosiolog senantiasa tergerak oleh pertanyaan-pertanyaan yang merasuki pikirannya. Sampai-sampai, ia tidak punya pilihan lain, kecuali mencari jawaban-jawabannya sendiri. Hingga pada akhirnya, ia harus mengakui ; bahwa wilayahnya adalah seluruh dunia !”

Sudah hampir empat tahun, sejak Saya menekuni Sosiologi di Universitas, Saya selalu dihantui sebuah pertanyaan, *“apa itu Sosiologi? , siapa gerangan Sosiolog?”* Pertanyaan serupa juga sering dilontarkan oleh banyak orang. Entah karena memang benar-benar penasaran, mengejek, atau hanya basa-basi. Terkadang, pertanyaan itu membuat hati Saya jengkel, minder, dan bahkan tersinggung. Namun, ketika pertanyaan itu Saya kembalikan pada diri sendiri, ternyata Saya pun juga kebingungan menjawabnya. Makin dalam menekuni Sosiologi, Saya justru tenggelam dalam lautan kekaburan. Seolah berjalan di lorong buntu, ketika berusaha mendefinisikan sosok Sosiolog ini. Hari berganti bulan, dan bulan berganti tahun, pertanyaan itu semakin keras terngiang di telinga : *“Akan menjadi orang macam apa Saya nanti?”*. Sampai akhirnya, Saya menemukan istilah *“peeping toms”*¹ ini.

Konon, istilah ini diambil dari kisah seseorang bernama Tom yang hobi mencari kepuasan seksual, dengan jalan mengintip. *peeping toms* adalah istilah yang diperuntukkan bagi ahli atau ilmuwan yang *“kerasukan oleh semangat ingin tahu”*. Analogi ini, bagi Saya sangat pas dan cerdas untuk menggambarkan sosok Sosiolog. Seorang sosiolog, dalam konstruksi imaji Saya, adalah orang yang selalu dihantui pertanyaan tentang segala hal. Khususnya yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Ada rasa penasaran terhadap manusia dengan segala perlengkapan psikisnya. Orang yang dirasuki pikiran skeptis dan insting mencurigai yang tinggi. Ia tidak pernah menerima begitu saja fenomena yang tampak di permukaan, melainkan selalu mencari celah untuk menyelami lebih dalam. Sekalipun celah yang ada itu sangat sempit. Sosiolog secara otodidak belajar menjadi seorang pengintip! Bisa jadi, Sosiolog mirip dengan detektif, hanya saja metode dan senjata mereka yang berbeda. Semangat atau ruh seperti itulah yang kurang lebih mengiringi perjalanan buku ini!

¹ dalam catatan kaki buku humanisme Sosiologi, karya Peter L. Berger, Judul Aslinya *“ Invitation to Sociology, A Humanistic Perspective”*, dan diterjemahkan oleh Daniel Dakhidae dengan judul Humanisme Sosiologi, diterbitkan tahun 1985 oleh Inti Sarana Aksara, Jakarta

Mengintip dunia di balik jubah dan cadar perempuan, laksana menjelajah belantara nan perawan. Pemahaman yang mungkin masih gelap dan menghadirkan tanda tanya besar bagi banyak orang. Melalui buku sederhana ini, perempuan bercadar *diceritakan* dan *dihidupkan* sebagai sebuah sosok yang hampir utuh. Seluruh fakta kehidupan perempuan bercadar yang tergali lewat studi ini, mungkin meruntuhkan sebagian besar prasangka umum. Sekaligus melahirkan perspektif baru dalam melihat perempuan bercadar. Saya harap, tulisan ini akan mencairkan kesadaran plural dalam diri pembaca yang lama membeku. Kesadaran untuk dewasa menerima perbedaan. Menghormati dalam hidup berdampingan. Serta saling memahami dalam ketidaksepahaman. Meskipun kita berada dalam satu "payung" agama yang sama, ternyata di dalamnya masih mengandung multi penafsiran, yang niscaya melahirkan beragam tindakan manusia. Termasuk, aktivitas bercadar oleh seorang muslimah.

Sehelai kain Cadar yang tipis itu, ibarat sebuah dinding isolasi dan privasi yang tebal dan rapat. Oleh karena itu, untuk melihat pemandangan 'sebenarnya' di balik cadar ini, tak ada pilihan, selain mengintipnya secara langsung. Tak ketinggalan, berbagai pisau analisis-teoritik yang ada, selalu Saya bawa sebagai bekal dan senjata. Mulai dari dramaturgi, interaksionisme simbolik, fenomenologi, hingga psikologi sosial, dan tak lupa dari sudut pandang agama itu sendiri (doktrin, teologis, historis). Semoga, hasil "intipan" ini menarik, dan memberikan pengetahuan yang lebih bagi para pembaca.

Rahasia Memahami Perempuan Bercadar

A da empat alasan, mengapa orang lain dapat " lebih " memahami tentang diri kita. Meskipun, dia memiliki latar belakang yang jauh berbeda dengan kita. *Satu*, dalam kenyataan hidup, seringkali kita terjebak dalam penjara rutinitas. Kondisi ini, tentu melenakan kita untuk memahami makna rutinitas kegiatan tersebut. Saat kita mengikuti sebuah kegiatan, bukan jaminan kita benar-benar memahami alur dan arus kegiatan tersebut. Dengan kata lain, "melakukan sesuatu" atau "menjadi sesuatu", sangat berbeda dengan aktivitas "memahami sesuatu"². Aktivitas *memahami*, membutuhkan jarak tertentu dari *menjadi* sesuatu tersebut. Dengan demikian, bukankah kita yang sudah terperangkap ke dalam pola rutinitas tertentu, membutuhkan orang lain untuk memahami apa yang sesungguhnya sedang kita kerjakan ?

Dua, kita sering memiliki perasaan ambivalen (mendua) pada banyak hal. Berbagai kegiatan dan perasaan yang pernah kita alami, bercampur aduk hingga nampak kabur dan samar-samar untuk dipahami. Terkadang, kita menganggap sesuatu sangat berarti, namun di saat yang sama, kita mungkin menolak kehadirannya. Perasaan dan keinginan kita seringkali kacau balau, tumpang tindih, kompleks, dan kontradiktif. Ketika kita terjebak ke

² Brian Fay, 2002:22

dalam ambivalensi dan kebingungan tersebut, kita akan kesulitan memilih, dan memilah, serta membaca diri kita sendiri. Oleh karena itu, kehadiran orang lain (yang berada di luar kompleksitas pengalaman kita) menjadi cukup penting untuk memberikan pemahaman dengan cara yang tidak bisa kita lakukan sendiri.

Tiga, seringkali orang lain di luar diri kita, dapat melihat permasalahan secara lebih jernih dan menyeluruh. Mereka lebih mudah mendeteksi suatu gejala, pola, dan pengaruh sesuatu terhadap diri kita. Hal ini dikarenakan wawasan, pengalaman, dan cara pandang mereka yang mungkin lebih luas. Kadang, Kita hanya mampu melihat sesuatu yang dekat di hadapan kita saja, dan cenderung melupakan faktor-faktor lainnya.

Empat, "penipuan diri" telah menyebabkan kita sulit memahami diri kita sendiri. Betapa besar peran penipuan diri ini di dalam kehidupan sosial kita. Seringkali, kita bersembunyi di balik rasa takut, rasa bersalah, penyesalan, dan lain sebagainya. Dengan atau tanpa kita sadari, sebenarnya kita senantiasa membuat rumit dan kabur diri kita sendiri. Untuk keluar dari penipuan diri ini, kita perlu berkonsultasi dengan orang yang ahli di bidangnya (psikiater, ustadz, guru, dsb) dan mungkin kepada orang yang dekat di hati kita.

Empat alasan diatas semakin memperteguh eksistensi manusia sebagai *homo socius*. Sebagaimana gagasan Socrates dan Plato, bahwa individu itu tidak memadai secara sendirian. Ia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena itu, Plato menekankan pentingnya komunitas. Dari komunitas ini, individu bisa berkumpul dan saling membantu untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan demi tercapainya keuntungan bersama³. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Termasuk dalam usaha memahami hakekat kehidupannya. Sebab, seringkali kita memiliki pengalaman, namun tidak mampu mengurai maknanya. Bahkan, kita sendiri merasa aneh dan tidak tahu pengalaman seperti apa itu? Pada saat-saat seperti inilah, perbedaan antara "menjadi" dan "memahami" akan tampak dengan jelas.

Asumsi dasar itu, meyakinkan Saya bahwa memahami dunia (perasaan, pemikiran, sikap, tindakan, dan sistem nilai) perempuan bercadar, bukanlah hal yang mustahil. Argumentasi tersebut juga memperkuat keyakinan Saya, bahwa untuk memahami perempuan bercadar, tidak harus menjadi perempuan bercadar terlebih dahulu. Hanya saja, persoalan yang muncul dan harus dipecahkan adalah, bagaimana cara memahami perempuan bercadar dengan benar?

Menjawab pertanyaan itu, Saya berusaha agar tidak melulu terjebak ke dalam pandangan objektivisme⁴. Kali ini Saya mencoba menggunakan pendekatan *interpretivisme* sebagai alternatif. *Interpretivisme*, dapat didefinisikan sebagai *pandangan yang memahami perilaku, produk, dan hubungan manusia, yang terdiri dari upaya merekonstruksi*

³ Rachmat K. Dwi Susilo. 2005. Integrasi Ilmu Sosial : Upaya Integrasi Ilmu Sosial Tiga Peradaban. Jogjakarta : Ar-Ruzz, hal 136

⁴ epistemologi positif yang selama ini dominan dalam ilmu pengetahuan sosial

pemahaman diri, atas mereka yang berkuat dalam upaya menciptakan perilaku, produk, atau hubungan itu ⁵. Singkatnya, yang dimaksud dengan memahami orang lain, adalah memahami "makna" dari apa yang sedang mereka lakukan? Jadi, untuk memahami makna tersebut, Saya harus memahami dari sudut pandang mereka! Intinya, sebagai penganut interpretivisme, Saya senantiasa fokus pada pemaknaan terhadap tindakan intensional⁶ perempuan bercadar .

'Sesuatu' yang tampak serta pemahaman individu terhadap 'sesuatu' itu, adalah inti yang harus dicari seorang Sosiolog. Inilah yang membedakan metodologi ilmu alam dan ilmu humaniora. Pembentukan konsep ilmu pengetahuan alam, lebih mementingkan pertimbangan teori dan pengukuran yang sudah ada. Bahkan, terkadang hanya bersifat verifikatif (pembuktian semata). Di dalam konteks ilmu humaniora, konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan aktivitas manusia, justru harus lebih banyak diambil dari kehidupan yang sedang dikaji. Bukan semata dari teori-teori para ilmuwan yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, penafsiran makna tindakan manusia, adalah sebuah usaha yang panjang, sulit, dan rumit. Sebab, pada dasarnya, makna sesuatu selalu tergantung pada peran yang dimiliki di dalam sebuah sistem sosial. Sedangkan sistem sosial itu sendiri sangat kaya, kompleks, dan dinamis.

Pertanyaan "*apakah makna ini dan itu ?* ", adalah jantung ilmu sosial. Maka tidak heran, jika para sejarawan atau ilmuwan sosial senantiasa mengajukan pertanyaan tentang makna perilaku manusia, "*apa maksudnya tindakan itu ?*". *Makna* atau *meaning* itu sendiri berasal dari bahasa Jerman "*meinen*", yang artinya "*ada dipikirkan atau benar*". Dengan demikian, menurut intensionalisme, makna atas suatu tindakan, teks, atau hubungan, dan lain sebagainya, adalah apa yang ada di dalam pikiran individu dalam menghasilkan teks, tindakan, atau hubungan itu? Seperti kata Hans Georg-Gadamer (dalam filsafat hermeneutika), bahwa tindakan "yang bermakna", menjadi benar-benar "bermakna", hanya jika ditempatkan dalam suatu konteks interpretif tertentu oleh seorang interpreter, guna mengejawantahkan maknanya. Ini menyiratkan, bahwa makna tindakan dan produknya, dapat berubah sepanjang waktu, serta tidak akan pernah dapat disadari secara pasti ⁷.

Selain sebagai jantung ilmu sosial, pertanyaan tentang makna, juga merupakan inti dari pengalaman hidup multikultural. Ciri utama multikulturalisme sendiri adalah, kesadaran bahwa orang lain (baca : perempuan bercadar) melakukan segala sesuatu dengan cara yang berbeda dengan kita atau kelompok kita. Jadi, "*ketika kita melihat tindakan orang lain, jangan menganggap, bahwa tindakan tersebut memiliki maksud yang sama, seperti saat kita juga melakukan tindakan itu. Hendaklah selalu bertanya : apa makna perilaku itu?* ".

Dengan demikian, interpretivisme disini baru dikatakan benar, jika dalam memahami apa yang dilakukan perempuan bercadar? Saya juga memahami apa makna cadar dan

⁵ Brian Fay, ibid hal 163

⁶ Tindakan intensional adalah tindakan yang diniatkan, bertujuan, dan diatur oleh kaidah-kaidah

⁷ Brian Fay, op cit, 207

dampak aktivitas-aktivitas itu bagi mereka? Untuk itu, Saya harus memfokuskan diri pada sudut pandang perempuan bercadar itu sendiri. Hanya saja, interpretivisme ternyata belum cukup untuk memastikan sebab-sebab munculnya suatu tindakan intensional. Sebab, fenomena sosial sendiri bukanlah struktur makna yang abstrak, namun juga berupa objek dan peristiwa yang terjadi setiap saat di dunia ini. Oleh karena itu, dalam mempelajari fenomena kaum bercadar, bukan sekedar usaha untuk "memahami", tetapi Kita juga harus tahu, mengapa fenomena sosial ini terjadi? Intinya, hasil studi ini bukan saja membutuhkan pemahaman yang benar, melainkan juga memerlukan penjelasan yang gamblang.

Akhirnya, interpretivisme telah memberikan jalan keluar untuk memahami perempuan bercadar dengan benar. Bahwa untuk memahami keseluruhan makna dan *way of life* perempuan bercadar, haruslah menganggapnya sebagai sesuatu yang intensional, dan memperhatikan dimana konteks fenomena ini berada. Selain itu, tulisan ini tidak hanya berhenti pada penyingkapan makna itu saja, melainkan juga berusaha untuk menjelaskan sebab-sebabnya, kompetensi yang mendasari fenomena sosial itu, dan mengapa fenomena tersebut bersifat irasional? Dengan demikian, selain menangkap perspektif perempuan bercadar, penulis juga mencoba melengkapinya dengan kosa kata teknis dan teoritis sebagai alat penjelasan dan penalaran praktis yang lebih memadahi. Hemat kata, untuk memahami perspektif perempuan bercadar, kita tidak hanya sekedar mengetahui makna tindakannya, tetapi juga ingin mencoba menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. ☺